

INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

DRAMA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 18 MAKASSAR



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

FITRIANA

10533 811 515

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



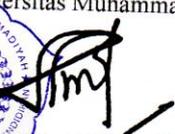
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **FITRIANA**, NIM: 10533811515 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

- Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
Agustus 2019 M
- PAKSI
PANI
TI
UJIAN
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahim, S.E., M.M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Basimullah, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Dr. Muhammad Akbi, M.Pd.
 2. A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.
 3. Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.
 4. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 660 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Menulis Drama
Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar

Nama : **Fitriana**
Nim : **10533811515**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Ahir, M.Pd.


Dr. H. Yaddin, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Alab, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM : 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FITRIANA**
Nim : 10533 8115 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Menulis
Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan

FITRIANA
NIM: 10533811515



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FITRIANA**
Nim : 10533 8115 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Menulis
Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2019
Yang Membuat perjanjian

FITRIANA
NIM: 10533811515

ABSTRAK

FITRIANA. 2019 “Integrasi nilai karakter apa saja yang diintegrasikan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 18 Makassar”. *Skripsi*. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. dan Dr. H. Yudding, M.Pd. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masalah utama dalam penelitian ini bagaimana integrasi tentang nilai karakter, mengetahui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar .

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 18 Makassar. Sampel diambil dengan teknik *observasi dan wawancara*. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara, materi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan wawancara dan evaluasi diujicobakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 18 Makassar dengan data dianalisis menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter (nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerja keras, kerjasama, menghargai, bersahabat/komunikatif, teliti dan cermat) sudah ditanamkan melalui pembelajaran dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyanyang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya. Sakka dan Warda dan suami saya Muhammad Ikbal yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikain pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga serta sahabat yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Muhammad Akhir, S.pd., M.Pd. Dr.

H. Yuddin, M.Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan dan tidak lupa juga penulis ucapkan ucapkan terimah kasih kepada Dr. H.Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Syekh Adi Wijaya, S.Pd., M.Pd. Sekertaris jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Sastra Indonesia Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Hakikat Integrasi Menulis	8
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran Integrasi Menulis Drama	10
3. Komponen Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Menulis drama	13
4. Hakikat Drama	15

5. Pembelajaran drama	24
6. Pembelajaran Integrasi Menulis Karakter Naskah Drama	27
7. Pendidikan Karakter dalam Menulis Drama	29
8. Langkah-Langkah Membangun Nilai Karatkter Drama	30
9. Penilaian Pembelajaran Integrasi Menulis Naskah Drama	31
10. Penelitian Relavan	35
B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan penelitian	38
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Instrumen penelitian.....	40
E. Teknik kredibilitas Data.....	41
F. Teknik analisis data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	60
A. Simpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Jusar, 2016:82) karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. “Karakter juga dapat berarti” huruf. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” yang artinya menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, itulah orang tersebut yang dianggap berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, itulah orang tersebut dianggap memiliki karakter yang mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan ‘personality’. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan moral bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya.

Menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peran penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Keterampilan menulis merupakan urutan yang terakhir dalam proses belajar bahasa setelah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Di

antara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis yang paling sulit dikuasai. Hal itu disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Keterampilan menulis biasanya dikaitkan dengan pembelajaran mengarang. Latihan menulis dan mengarang dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat membiasakan siswa untuk menerapkan pengetahuan kebahasaan, seperti tata bahasa, kosa kata, gaya bahasa, ejaan, dan sebagainya.

Kegiatan menulis itu sendiri memang tidak semudah seperti yang dibayangkan. Seseorang sering kali mengalami keinginan untuk menulis, tetapi tidak sanggup melakukannya. Seseorang mengalami gangguan keterlambatan dalam mengekspresikan pikiran atau gagasannya melalui bahasa yang baik dan benar, sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menulis.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang dipentaskan di hadapan penonton, jika melihat drama berarti peneliti melihat kejadian yang terjadi dalam masyarakat. Jadi drama merupakan potret kehidupan manusia, potret suka maupun duka dalam kehidupan manusia. Naskah merupakan laboratorium estetik, dimana penulisnya menyusun ide gagasan dan dikemas dalam bentuk karya sastra.

Kesulitan siswa untuk mengembangkan bahasa supaya dapat lebih menarik diharapkan dapat teratasi dengan kondisi kelas yang tenang. Tema yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru, ternyata menjadi masalah bagi beberapa siswa. Siswa merasa tidak dapat secara bebas memilih tema dan mengembangkannya, daya kreatif siswa menjadi terhambat. Hal ini dapat

diatasi dengan cara guru sebagai si penentu tema menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut. Kesulitan selanjutnya adalah dalam hal pemilihan kata yang tepat. Alasannya adalah siswa kurang membaca sehingga tidak memiliki referensi kosa kata yang cukup. Tentunya hal ini dapat diatasi dengan cara menambah frekuensi membaca buku.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003). Secara umum, terdapat empat pokok pendidikan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya. masalah yang dimaksud adalah: 1. (Masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan, 2. (Masalah peningkatan mutu, 3. Masalah relevansi pendidikan dan 4. Masalah efisiensi dan system manajemen pendidikan.

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Melalui proses belajar diharapkan akan dicapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai jika siswa melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar baik fisik mental maupun emosional. Menurut undang undang RI No.20 tahun 2003 Pendidikan Nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kebiasaan, ahklak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang di butuhkan bagi dirinya.

Pendidikan sangat penting kedudukan dalam kehidupan, bahkan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk erkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berahklak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karya sastra merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra merupakan hasil dari proses olah rasa melalui pikiran, penglihatan, dan pendengaran manusia yang menghasilkan suatu karya berupa tulisan. Luxemburg (via Wiyatmi, 2009: 27) menyebutkan ada dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan bersifat drama. Masyarakat kemudian lebih mengenal sastra yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu jenis puisi, naratif dan drama. Setiap jenis sastra tentu memiliki karakteristik dan peminatnya tersendiri.

Drama merupakan suatu penggambaran kehidupan yang diwujudkan ke dalam gerak dan dialog. Naskah drama merupakan curahan pikiran manusia dari apa yang ada di sekitarnya yang diwujudkan melalui bentuk tulisan meliputi gerak dan dialog. Banyak sastrawan Indonesia yang menghasilkan karya sastra berupa naskah drama yang populer hingga saat ini. Hal ini tentu

tidak lepas dari kemampuan sastrawan-sastrawan tersebut dalam menulis naskah drama.

Menulis merupakan suatu kegiatan aktif yang berupaya untuk mewujudkan pemikiran manusia ke dalam bentuk tulisan. Menulis dapat pula dipandang sebagai proses kreatif dalam mencurahkan pemikiran. Kegiatan menulis dapat dimulai begitu seseorang telah mengenal huruf dan angka. Menulis sendiri tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia, terutama dalam kegiatan pembelajaran menulis

Kompetensi menulis juga terdapat dalam satuan pendidikan menengah atas, meliputi menulis sastra dan non sastra. Khususnya dalam kompetensi menulis sastra, terdapat kompetensi menulis naskah drama. Drama dipandang mampu memberikan gambaran kehidupan sehingga masuk dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan . Kegiatan menulis naskah drama dapat memacu siswa untuk lebih kreatif dan menggali potensi diri dalam menggambarkan suatu proses siswa dalam pembelajaran penerapan menulis karakter drama

Meski demikian, bukan berarti dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama tidak kita temui permasalahan serta hal-hal lainnya. Pada setiap kegiatan pembelajaran terdapat banyak hal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dari pembelajaran tersebut, tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Pengetahuan guru serta minat siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu proses tujuan yang ingin di capai setiap pembelajaran.

Setiap sekolah, sebagai sebuah instansi pendidikan, memiliki ciri khas dan program unggulan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Adapun ciri khas tersebut dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, ketersediaan guru atau pengajar yang memadai dan berkompeten, hingga adanya jurusan atau program khusus.

Siswa-siswa yang mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia, dikonsentrasikan mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas tersebut, siswa yang memiliki prestasi ataupun minat dalam bidang sastra akan diarahkan dan dibina sehingga minat dan prestasi siswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Pembelajaran dalam bidang akademik tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa kompetensi menulis karya sastra yang harus dimiliki siswa, salah satunya menulis naskah drama. Hal ini tentu menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai nilai karakter dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar, sebab masih sedikit referensi dan penelitian pembelajaran bahasa Indonesia yang tentunya terdapat permasalahan dan hal-hal menarik yang dapat diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini, “Bagaimanakah integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama siswa pada kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama siswa pada kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Deskripsi penelitian diharapkan dapat memberi pandangan baru serta menjadi bahan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis naskah drama.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan nilai karakter dalam keterampilan pembelajaran menulis naskah drama.
- b. Bagi sekolah dapat menjadi masukan positif guna melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Integrasi Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis sebagai salah satu cara dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peran penting didalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai tujuan tertentu, segala yang ada dalam pikirannya akan secara jelas terbuka dan mendapatkan kepuasan akan ide yang sudah didapatkan.

Keterampilan menulis dapat diartikan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, diantaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat dan penyusunan dalam suatu paragraf. Hal ini semacam sering dikenal dengan istilah mengarang menulis.

Menurut Coey (via Segala, 2014: 61) konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan.

Menulis sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik

sehingga terjadi proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, namun juga lingkungan sekitar dari pendidik dan peserta didik. Lingkungan tersebut dapat berupa sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Menulis mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Sagala, 2014: 61). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (via Sagala, 2014: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Menurut Sagala (2014: 63) menulis memiliki dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang terprogram dan terencana. Kegiatan pembelajaran di sekolah misalnya, merupakan suatu kegiatan yang saling berhubungan dan saling berintegrasi satu dengan lainnya sehingga terbentuk suatu suasana dan lingkungan belajar. Hal ini

menimbulkan suatu sistem yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran.

Sistem menurut Sanjaya (2006: 49) adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sistem sendiri memiliki tiga karakteristik. Pertama, sistem memiliki tujuan. Kedua, sistem pasti mengandung suatu proses. Ketiga, proses atau kegiatan dalam suatu sistem selalu melibatkan dan memanfaatkan berbagai komponen atau unsur-unsur tertentu.

Berdasarkan uraian tentang hakikat menulis, maka dapat disimpulkan bahwa menulis dapat dikatakan suatu sistem kegiatan yang bertujuan untuk kegiatan pembelajaran siswa yang melibatkan berbagai komponen untuk menunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan dari pembelajaran menulis.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

Integrasi Menulis Drama

a. Guru

Guru merupakan komponen yang penting dalam kegiatan pembelajaran menulis. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran ditentukan oleh kompetensi dan kemampuan dari seorang guru. Menurut Sanjaya (2006: 52) dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Oleh karena

itu, kegiatan pembelajaran di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab seorang guru.

Setiap guru tentu memiliki pengalaman dan pandangan tersendiri dalam mengajar. Kerpiwaian guru dalam menggunakan metode, media, dan teknik pembelajaran sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai.

b. Siswa

Proses pembelajaran di kelas tentu sepenuhnya melibatkan kehadiran siswa dalam kegiatannya. Perkembangan siswa merupakan perkembangan segala aspek yang ada di dalam anak atau siswa, baik itu perkembangan kepribadian, maupun perkembangan emosional siswa. Setiap siswa tentu memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini tentu mempengaruhi proses kegiatan pembelajaran menulis.

Dunkin (via Sanjaya, 2006: 54) berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang atau *pupil formative experience* serta faktor sifat yang dimiliki siswa atau *pupil properties*. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan aspek sifat meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sifat siswa.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2006: 55).

Sarana dan prasarana yang lengkap tentu sangat mendukung keberhasilan pembelajaran menulis. Meskipun pada kenyataannya masih banyak sekolah-sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga menghambat keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang lengkap tentu memudahkan guru dalam menjalankan proses pembelajaran dan dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada di dalam kelas.

d. Faktor lingkungan

Lingkungan tentu memberikan dampak terhadap proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Sanjaya (2006: 56) terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.

Faktor organisasi kelas meliputi jumlah siswa dalam satu kelas. Jumlah siswa yang terlalu banyak kurang efektif untuk melakukan kegiatan pembelajaran sebab kondisi kelas menjadi tidak kondusif dan

sulit membangun iklim belajar yang baik. Faktor iklim sosial psikologis merupakan keharmonisan hubungan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi secara internal dan eksternal. Secara internal merupakan hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, misalnya hubungan siswa dengan guru. Sedangkan secara eksternal, menyangkut hubungan antara pihak sekolah dengan pihak luar, misalnya pihak sekolah dengan warga di sekitar sekolah, dengan orang tua siswa, dan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya.

3. Komponen Integrasi Nilai Kerakter Dalam Pembelajaran Menulis

Drama.

Suatu sistem tentu memiliki komponen-komponen yang saling berkesinambungan sehingga mampu menjalankan sistem tersebut. Begitu pula dengan proses pembelajaran menulis drama. Pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berinteraksi dan berinterelasi satu sama lain. Menurut Sanjaya (2006: 58) komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dan utama dalam kegiatan pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran dapat menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Kompetensi apa serta akan dibawa ke mana pembelajaran tersebut bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah

kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun standar kompetensi (Sanjaya, 2006: 59).

b. Materi Ajar

Materi ajar merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Suatu pelajaran terdiri dari materi-materi ajar yang harus dikuasai oleh guru dan kelak akan terjadi proses transfer materi ajar tersebut kepada siswa. Namun, sering kita temui bahwa guru hanya berkonsentrasi pada materi ajar yang terdapat dalam buku teks dan mentransfer langsung kepada siswa tanpa adanya pengembangan-pengembangan lebih lanjut.

Hal ini dalam konteks tertentu dapat dikatakan benar jika tujuan dari pembelajaran tersebut adalah penguasaan materi. Guru tentu harus lebih mengembangkan lagi materi tersebut agar tidak hanya guru yang menjadi sumber belajar, sebab banyak sekali sumber belajar lain yang dapat dikembangkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

c. Metode dan Media Pembelajaran Menulis Drama

Metode merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Strategi atau metode yang tepat menentukan keberhasilan pembelajaran sebab metode merupakan implementasi dari komponen-komponen yang lain. Sebelum memulai pembelajaran, guru perlu memahami metode apa yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Arsyad (2011: 4) mengatakan bahwa media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran. Teknologi yang berkembang pesat turut mempengaruhi kegiatan pembelajaran dengan adanya media-media pembelajaran yang semakin praktis dan canggih. Guru kini dituntut pula untuk mengikuti perkembangan teknologi tersebut agar mampu memanfaatkan media yang menarik agar siswa memiliki minat dalam pembelajaran.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen yang terakhir dalam sistem pembelajaran. Sanjaya (2006: 61) berpendapat bahwa evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dapat menjadi acuan bagi guru dalam melengkapi kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

4. Hakikat Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, bereaksi, bertindak, dan sebagainya; dan “drama” berarti berbuat, atau bertindak (Harymawan, 1993: 1). Pementasan drama sendiri memang tidak jauh dari tindakan dan reaksi layaknya interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lakuan dan dialog dalam drama yang merupakan proses aksi dan reaksi dari tokoh dan aktor yang terlibat di dalamnya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah “Sandiwara”. Istilah tersebut diambil dari bahasa jawa “sandi” dan “warah”, yang berarti pelajaran yang diberikan secara diam-diam atau rahasia (Waluyo, 2001: 3). Pelajaran tersebut jika ditelaah lebih dalam dapat mengandung arti sebagai pelajaran hidup atau lakuan manusia yang merupakan cerminan dari kehidupan dan dapat diambil nilai-nilai dari suatu sandiwara yang dipentaskan.

Makna drama secara luas adalah semua tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah; didukung tata panggung; tata lampu; tata musik; tata rias; dan tata busana (Wijanto via Dewojati, 2012: 9).

Hasanuddin (via Setyaningtyas, 2013: 11) berpendapat bahwa pengertian drama mengacu pada dua dimensi. Pertama, drama dilihat dari dimensi sastranya, berarti drama boleh dikatakan identik dengan karya fiksi dan bisa dilihat dari penelusuran tentang bagaimana unsur cerita dapat dihadirkan oleh pengarang. Kedua, drama dilihat dari dimensi seni pertunjukannya. Drama sebagai seni pertunjukkan lebih mendominasi dibanding genre sastranya.

Selanjutnya, Harymawan (1993: 1) mengemukakan drama ke dalam 3 arti. Arti pertama: drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar/ penonton.

Arti kedua: Menurut Moulton, drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri.

Arti ketiga: drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).

Sujiman (via Satoto, 2012: 2) memberi batasan „drama“ adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan konflik (*conflict*) dan emosi lakuan (*action*) dan dialog (*dialogue*): dan lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Penggambaran konflik tersebut melibatkan konflik batin dan konflik fisik sehingga menimbulkan kesan tersendiri bagi yang membaca naskah atau menonton suatu pertunjukan drama. Konflik tersebut diperkuat dengan adanya lakuan atau gerak dan dialog yang menggambarkan suasana cerita.

Suroso (2015: 9) mengungkapkan bahwa persoalan yang dihadapi dalam naskah drama adalah konflik manusia berupa lakuan yang tercermin dalam dialog dan petunjuk lakuan. Konflik dan persoalan tersebut umumnya mencerminkan kehidupan manusia baik yang nyata, maupun tidak nyata. Drama dipandang sebagai penggambaran proses kehidupan yang memiliki makna dan pesan sehingga penonton dapat mengambil nilai-nilai dari setiap pementasan drama.

Neelands (via Dewojati, 2012: 10) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan, drama tidak seperti yang dimaksud sebagai transfer kecakapan manusia dalam teater, tetapi lebih berhubungan dengan pengalaman khayalan/ imajiner manusia. Pengalaman imajinasi tersebut dipandang sebagai suatu hal yang penting dan efisien bagi anak-anak untuk menerapkan ide baru, konsep, dan nilai-nilai dalam kehidupan.

Lebih lanjut, Moody (via Waluyo, 2001: 155) menyatakan bahwa drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia. Jika dihubungkan dengan konteks pendidikan, drama dapat dijadikan acuan pembelajaran kehidupan. Siswa dapat dilatih kedewasaannya dengan berbagai macam pengalaman hidup manusia dari naskah drama yang dibawakan. Berbagai macam permasalahan dapat membentuk karakter siswa.

Secara garis besar, drama merupakan suatu implementasi kehidupan yang dibawakan dalam suatu pentas di mana pelaku atau tokoh-tokohnya saling berinteraksi dengan dialog dan gerak. Kegiatan interaksi tersebut dilakukan sebaik dan semaksimal mungkin sehingga penonton dapat merasakan dan memahami apa yang menjadi tujuan dari pementasan drama tersebut.

Seperti karya sastra lainnya, drama tentu memiliki struktur tersendiri yang menjadi ciri dari drama atau naskah drama. Waluyo (via Suroso, 2015: 11) mengungkapkan bahwa struktur drama terdiri dari (1) penokohan dan perwatakan, (2) plot atau kerangka cerita, (3) dialog (percakapan), (4)

setting/landasan/tempat kejadian, (5) tema/ nada dasar cerita, (6) amanat, (7) petunjuk teknis, dan (8) drama sebagai interpretasi kehidupan.

a. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan (Waluyo, 2001: 14). Tokoh merupakan unsur yang menjalankan cerita dalam naskah drama. Tokoh pula yang mampu membuat konflik dan menjadi faktor penentu arah cerita dalam suatu naskah drama. Watak tokoh juga mampu memperkuat konflik dan alur naskah drama.

Selanjutnya, Waluyo (2001: 16) mengklasifikasikan tokoh berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita dan berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita terdapat tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung cerita. Tokoh protagonis tersebut biasanya dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya.

Tokoh antagonis merupakan tokoh penentang cerita. Biasanya terdapat satu tokoh utama yang menentang cerita dan dibantu tokoh penentang lainnya. Tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis ataupun tokoh antagonis.

Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, terdapat tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu. Tokoh sentral merupakan penentu gerak dari suatu cerita atau lakon. Tokoh sentral ini dapat berupa tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Tokoh utama adalah tokoh pendukung ataupun penentang dari tokoh sentral. Tokoh pembantu

merupakan tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dari suatu cerita.

Watak tokoh menurut Waluyo (2001: 17) digambarkan dalam tiga dimensi meliputi keadaan fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik dapat dilihat dari bentuk fisik meliputi bentuk tubuh, wajah, dan warna suara. Psikis atau ciri psikis berkaitan dengan watak, kegemaran, standar moral, temperamen, ambisi, cita-cita dan kompleks psikologis yang dialami tokoh. Pemilihan aktor disesuaikan dengan karakter tokoh yang akan diperankan. Ciri sosial atau sosiologi berkaitan dengan keadaan sosiologis tokoh.

b. Plot atau Kerangka Cerita

Waluyo (2001: 8) berpendapat bahwa plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Kedua tokoh yang berlawanan tersebut terus menimbulkan konflik dan semakin lama semakin meningkat hingga klimaks. Setelah mencapai titik klimaks, terjadi penyelesaian.

Dietrich (via Satoto, 2012: 47) membagi struktur alur lakon ke dalam lima bagian, yaitu: (1) *Exposition* (Eksposisi), (2) *Complication* (komplikasi), (3) *Climax* (Klimaks), (4) *Resolution* (Resolusi), dan (5) *Conclusion* (Kesimpulan). Pada tahap eksposisi, diceritakan semua unsur-unsur yang membangun cerita seperti tokoh, latar, suasana, dan lain-lain.

Selanjutnya, tahap komplikasi merupakan tahap pemunculan masalah hingga terus naik pada tahap klimaks. Tahap resolusi atau

penyelesaian merupakan tahap akhir dari suatu cerita hingga penonton mampu memberikan kesimpulan dari rangkaian cerita tersebut.

Satoto (2012: 51) mengungkapkan beberapa jenis alur dalam suatu rangkaian cerita drama, yaitu alur sirkuler, alur linear, dan alur episodik. Alur sirkuler adalah alur bundar atau alur lingkaran yang jalan ceritanya berbalik (dari A ke A lagi). Alur linear adalah alur lurus yang ceritanya runtut dari awal hingga akhir. Alur episodik adalah rangkaian bagian-bagian cerita yang saling berhubungan.

c. Dialog

Suatu drama memiliki ciri yaitu menggunakan dialog sebagai media penyampaian. Bentuk teks atau naskah drama didominasi dialog-dialog antar tokohnya. Dialog-dialog tersebut dikemas secara komunikatif berbentuk ragam lisan dan bukan ragam tulis.

Teks drama atau naskah drama tentu memiliki unsur yang membedakan dengan jenis teks lainnya. Suroso (2015: 18) mengungkapkan bahwa unsur pembeda naskah drama terletak pada pemakaian petunjuk lakuan dan dialog. penggambaran tokoh dideskripsikan melalui tindakan dan motivasi tokoh ketika berdialog dengan tokoh lain. Bahasa teks drama cenderung menggunakan bahasa lisan.

d. Setting

Setting atau tempat kejadian cerita sering pula disebut latar cerita (Waluyo, 2001: 23). Setting merupakan unsur latar cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana. Setting tempat juga berhubungan

dengan waktu dan ruang. Waktu kejadian cerita dan latar tempat merupakan satu hal yang saling berhubungan.

Setting waktu juga berkaitan dengan dengan suasana seperti siang, sore, atau malam hari. Suasana juga berhubungan dengan waktu, seperti malam hari yang tenang, atau siang hari yang terik. Hal ini tentu turut membangun dan memperkuat jalannya suatu naskah drama.

e. Tema/ Nada Dasar Cerita

Satoto (2012: 40) berpendapat bahwa tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat. Tema berhubungan dengan pengalaman batin dan jiwa pengarangnya. Semakin kuat pengalaman jiwa pengarangnya, maka semakin kuat pula tema dalam cerita yang dibuatnya.

Tema yang kuat akan membantu pembaca dan penonton dalam memahami tema dasar dari cerita tersebut. Penikmat drama akan lebih mudah memahami dan mengikuti alur cerita hingga akhir. Seorang penulis naskah tentu dituntut untuk dapat menghadirkan tema yang kuat sebelum menulis naskah drama.

f. Amanat

Satoto (2012: 40) berpendapat amanat (pesan, *message*) dalam drama adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya. Penyampaian tema dalam suatu cerita drama tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, baik tersirat,

tersurat, maupun secara simbolik. Setiap penonton ataupun pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan amanat tersebut.

Amanat merupakan unsur yang bersifat kias, subyektif, dan umum (Waluyo, 2001: 28). Oleh karena itu, setiap penikmat tentu memiliki pendapat dan gagasan tersendiri mengenai amanat. Hal ini juga dipengaruhi oleh pandangan hidup penikmat, latar penikmat, dan pengalaman penikmat drama.

g. Petunjuk Teknis

Suroso (2015: 17) berpendapat bahwa Petunjuk teknis atau teks samping adalah teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana pentas, musik/suara, keluar masuknya aktor, keras lemahnya dialog, dan perasaan tokoh.

Penulisan teks samping atau petunjuk teknis biasanya ditulis dengan tulisan berbeda dari dialog, misalnya dicetak miring atau menggunakan huruf kapital. Petunjuk teknis tersebut berisi informasi diluar dialog yang dibawakan aktor. Informasi yang dimuat dalam petunjuk teknis dapat berupa kapan aktor harus diam, suasana hati tokoh, petunjuk lakuan, jeda antar dialog, dan lain-lain.

h. Drama Sebagai Interpretasi Kehidupan

Drama sebagai interpretasi kehidupan erat kaitannya dengan nada dasar atau pandangan hidup penulis drama itu (Waluyo, 2001: 30). Penulis berusaha menampilkan tiruan kehidupan melalui naskah drama yang

ditulisnya. Setiap pengarang tentu memiliki cara dan pandangan tersendiri berkaitan dengan tiruan kehidupan yang dituliskan.

Sebagai interpretasi kehidupan, drama memiliki kekayaan batin yang lengkap. Hal ini tentu berkaitan dengan konflik yang dibangun dalam cerita. Sejauh mana pandangan hidup yang coba diinterpretasikan dalam suatu cerita dipengaruhi oleh sikap dan pandangan hidup dari penulisnya pula.

5. Pembelajaran Drama

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki berbagai kompetensi kemampuan yang harus dikuasai siswa. Kompetensi itu ialah membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kegiatan pembelajaran drama meliputi apresiasi naskah drama serta pementasan, dan penulisan naskah drama. Seni drama dikembangkan mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga atas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran drama merupakan suatu hal yang penting dan menunjang kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ἵδραν* yang berarti melakukan sesuatu (Suwardi 2005 : 189).

Pembelajaran drama sendiri memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri, baik dari segi kemampuan berpikir, bersosialisasi, dan kemampuan motorik atau gerak. Hal ini yang menjadi dasar kompetensi drama dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia. Pratiwi dan Frida (2014: 3) menyebutkan bahwa pembelajaran

drama secara garis besar bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, motorik, dan afektif.

Pratiwi dan Frida (2014: 3) mengemukakan bahwa aspek kognitif ialah aspek yang menyangkut pengetahuan dan wawasan. Dalam pembelajaran drama, aspek kognitif dikembangkan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai drama.

Hal ini meliputi bidang sejarah, khazanah drama, dan pementasan drama. Setiap naskah drama dari tahun tertentu pasti memiliki ciri khas tersendiri, baik itu dari segi setting, alur cerita, dan lain-lain. Begitu pula dengan penulis naskah drama yang memiliki ideologi dan pandangan tersendiri dalam menulis naskah drama.

Selain itu, pengetahuan tentang unsur intrinsik naskah drama merupakan pengembangan dari aspek kognitif dalam kegiatan pembelajaran drama. Hal ini menunjang kemampuan siswa dalam penulisan naskah drama yang menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran drama.

Aspek motorik merupakan kemampuan secara fisik dan berhubungan dengan kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran drama, secara tidak langsung mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa lisan yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengolah vokal. Kemampuan pelafalan, intonasi, artikulasi, irama, dan penjedaan yang tepat merupakan kemampuan berbahasa lisan yang diharapkan mampu dikuasai siswa dalam pembelajaran drama (Pratiwi dan Frida, 2014: 5).

Aspek motorik bertujuan pula mengembangkan kemampuan siswa dalam mengolah tubuh dan keluwesan serta kelenturan yang meliputi ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Dalam memerankan suatu tokoh, dibutuhkan kemampuan olah tubuh yang baik sehingga mampu memerankan tokoh tersebut dengan baik. Saat siswa memerankan tokoh tersebut, siswa diharapkan mampu memberikan respon yang spontan, alami, serta sesuai dengan konteks percakapan.

Pembelajaran drama juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menganalisis watak-watak manusia melalui karakter atau tokoh yang diperankan. Siswa diberikan ruang untuk bereksplorasi serta mengenali tokoh dan karakter tersebut agar mampu menempatkan diri dalam kehidupan nyata serta mampu mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah.

Hal ini menunjang kemampuan afektif siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk siswa yang berkarakter dan mampu memecahkan masalah dengan bijaksana. Kompetensi dalam kegiatan pembelajaran drama dilatihkan melalui empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Pratiwi&Frida, 2014: 6). Keterampilan tersebut dilatihkan secara terpadu dan dengan bahan ajar drama. Kemampuan mendengarkan dikembangkan melalui proses pengamatan dan tanggapan terhadap suatu pementasan drama. Kemampuan menulis dikembangkan melalui proses kreatif siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif dalam bentuk naskah drama.

Kemampuan membaca sendiri dikembangkan melalui kegiatan membaca dialog dalam suatu naskah drama, sedangkan kemampuan berbicara dikembangkan melalui pementasan drama. Siswa diminta untuk memerankan suatu tokoh dalam naskah drama.

6. Pembelajaran Integrasi Menulis Karakter Naskah Drama

Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran integrasi menulis karakter drama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tarigan (2008:3) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Menulis merupakan suatu kepandaian yang amat berguna bagi setiap orang (Gie, 2002: 21). Oleh karena itu, menulis merupakan suatu hal yang penting hingga dimasukkan dalam kompetensi yang harus dikuasai. Dalam kehidupan sehari-hari pun menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Menulis merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk mengungkapkan pemikirannya kepada pembaca.

Pembelajaran drama merupakan salah satu pembelajaran yang lengkap, karena di dalamnya terdapat empat kompetensi pokok berbahasa yang harus dikuasai. Dalam kegiatan penulisan naskah drama, penulis naskah drama melibatkan pembaca untuk memasuki sebuah model dunia

kehidupan yang dibangun dalam sebuah wilayah kebudayaan hasil interpretasi dari dunia di sekitarnya (Pratiwi dan Frida, 2014: 181).

Hal ini menunjukkan bahwa menulis naskah drama menuntut penulisnya untuk peka terhadap lingkungan sekitar yang memungkinkan adanya ide sebagai bahan untuk menulis.

Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab dan akibat (Riantiarno, 2011: 41). Naskah drama merupakan penggambaran dari lakuan kehidupan disekitar kita yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Naskah drama merupakan hasil atau produk dari pembelajaran menulis naskah drama itu sendiri.

Modal yang kuat untuk membuat naskah drama adalah kesadaran untuk melakukan prinsip-prinsip menulis dan mengarang, yakni, mampu memilih objek, mendeskripsikan objek, dan membuat objek berinteraksi dengan tokoh-tokoh (Riantiarno, 2011: 48).

Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membangkitkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar yang dapat dijadikan modal sebagai tema ataupun bahan untuk menulis naskah drama.

Lebih lanjut, Riantiarno (2011: 49) mengungkapkan bahwa menulis naskah drama memiliki prinsip. Pertama, naskah mengandung muatan sifat-sifat baik dan buruk. Dan sebaiknya bersifat mendidik (didaktik) tapi tidak menggurui naskah memuat dialog naskah bercerita tentang lakon dari tokoh-tokohnya, dan bisa dibagi dalam lima bagian; pemaparan atau pendahuluan; pengembangan atau konflik; klimaks; penyelesaian; dan penutup. Hal ini

tentu sesuai dengan esensi pembelajaran karena memuat hal-hal baik yang mampu dituangkan ke dalam tulisan sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif, dan mampu diterapkan dalam kehidupan. Hal ini pula mampu dijadikan dasar serta alasan mengapa pembelajaran penerapan menulis karakter drama.

7. Pendidikan Karakter Dalam Menulis Drama

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini pembelajaran pendidikan drama atau teater materi pembelajaran berkaitan dengan norma atau nilai-nilai setiap pembelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dengan demikian pembelajaran nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menentu pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah termasuk ekstrakurikuler drama atau teater merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik untuk membantu peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat peserta didik.

8. Langkah-Langkah Membangun Nilai Karakter Drama

1. Nilai kerakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius artinya pikiran, perkataan dan tindakan seseorang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya

2. Nilai kerakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

b. Bertanggung jawab

Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patu pada ketentuan dan peraturan.

e. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

f. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungan yang sama

- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- b. Patuh pada aturan sosial
- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
- d. Santun
- e. Demokratis

4. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan dan peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan terhadap orang lain.

9. Penilaian Pembelajaran Integrasi Menulis Naskah Drama

Sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama ini adalah penilaian proses dan hasil. Hal ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran dengan hasil yang lebih berkualitas. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan perilaku yang positif dari peserta didik seluruhnya atau sebagian besar. Lebih lanjut pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan

merata, menghasilkan keluaran yang banyak dan bermutu tinggi sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Penilaian proses dilakukan dengan menilai perilaku dan respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil dilakukan dengan menilai naskah drama yang ditulis siswa yaitu menitikberatkan pada aspek- aspek yang terdapat dalam unsur-unsur drama dan kaidah penulisan naskah drama.

Penilaian hasil didapatkan dari hasil yang diperoleh siswa dalam kemampuan menulis naskah drama. Hasil disini adalah berupa tulisan naskah drama siswa dalam pembelajaran menulis teks drama. Dalam hal ini, penilaian hasil dengan penilaian proses selalu berdampingan.

Aspek-aspek yang dinilai dalam naskah drama harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dengan lima indikator sebagai tolok ukurnya Penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Penilaian Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Drama

No.	Aspek	Kriteria	Indikator	Skor
1	Tema	Kesesuaian isi dengan tema	SANGAT BAIK : isi cerita sangat relevan dengan tema yang telah ditentukan. BAIK: isi cerita relevan dengan tema yang telah ditentukan. SEDANG: isi cerita agak relevan dengan tema yang ditentukan.	15
2	Latar	Kreativitas dalam	SANGAT BAIK: latar cerita dikembangkan dengan kreatif dan menarik	

		mengembangkan latar cerita	<p>tanpa keluar dari tema yang ditentukan.</p> <p>BAIK: latar cerita dikembangkan secara kreatif tanpa keluar dari tema yang telah ditentukan.</p> <p>SEDANG: pengembangan latar cerita kurang kreatif.</p> <p>KURANG : kurang ada pengembangan latar.</p> <p>SANGAT KURANG: tidak terdapat pengembangan latar dalam cerita</p>	15
3	Tokoh/ perwatakan	Penokohan dan kesesuaian karakter tokoh	<p>SANGAT BAIK: ekspresi penokohan sangat baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang sangat logis.</p> <p>BAIK : ekspresi penokohan ditampilkan baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang logis.</p> <p>SEDANG : ekspresi penokohan agak baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang agak logis.</p> <p>KURANG : ekspresi penokohan kurang baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang tidak logis.</p> <p>SANGAT KURANG: ekspresi penokohan tidak baik dan kesesuaian karakter tokoh dalam sudut pandang tidak logis.</p>	20
4	Alur	Penyajian alur secara logis	<p>SANGAT BAIK: penyajian alurnya sangat baik, runtut dan menarik.</p> <p>BAIK : urutan cerita logis, runtut dan tidak terpotong-potong.</p> <p>SEDANG: urutan cerita logis, runtut namun terpotong dan kurang lengkap.</p> <p>KURANG: urutan cerita tidak logis, tidak runtut, terpotong dan tidak lengkap.</p> <p>SANGAT KURANG: tidak ada alur yang jelas dalam cerita yang disajikan.</p>	15
5	Amanat	Penyampaian Amanat	<p>SANGAT BAIK: adanya penyampaian amanat dengan tepat dan santun disertai contoh yang mendukung.</p> <p>BAIK: adanya penyampaian amanat, disertai contoh baik tersurat atau tersirat.</p> <p>SEDANG : adanya penyampaian amanat tidak disertai contoh baik tersurat atau tersirat.</p> <p>KURANG: kurang adanya penyampaian amanat tidak disertai contoh baik tersurat atau tersirat.</p>	15

			SANGAT KURANG: tidak adanya amanat yang disampaikan dan contoh yang diberikan.	
6	Dialog dan teks samping	Kreativitas dalam mengembangkan dialog dan teks samping	<p>SANGAT BAIK: dialog dikembangkan dengan sangat baik, diksi dan gaya bahasanya kreatif dan memiliki teks samping yang mendukung cerita dengan baik.</p> <p>BAIK : dialog dikembangkan dengan ekspresi penokohan/karakter tiap-tiap tokoh menggunakan gaya bahasa dan diksi yang baik disertai teks samping yang jelas dan tidak keluar dari tema yang diangkat.</p> <p>SEDANG: pengembangan dialog kurang kreatif, ekspresi penokohan kurang lancar dan kesesuaian karakter tokoh yang ditulis dalam dialog kurang logis serta teks samping kurang sesuai dengan tema yang diangkat.</p> <p>KURANG: dialog yang dipakai kurang kreatif dan cenderung dengan gaya bahasa yang monoton pada tiap tokoh, kesesuaian dialog dengan karakter tokoh tidak adanya teks samping sehingga dialog menjadi kabur.</p> <p>SANGAT KURANG: dialog yang dipakai sama sekali tidak kreatif, gaya bahasanya kaku dan tidak adanya teks samping.</p>	20
Total skor				100
Nilai			<u>Skor akhir x 100</u> <u>Skor maksimal</u>	

Pedoman penilaian di atas diambil dari skripsi yang disusun oleh M.Y Arafat Zakaria (2011) dengan penambahan dan pengurangan dari penulis, dengan mengacu pada pedoman penilaian karangan Nurgiyantoro (2001: 304-308).

10. Penelitian yang Relevan

Terdapat dua penelitian yang relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang pertama berjudul *Pembelajaran Apresiasi Drama*

dengan Model Project Based Learning di SMA Negeri 2 Wonogiri yang ditulis oleh Adelia Frans Setyaningtyas (2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi di model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung keberhasilan model *project based learning* dalam pembelajaran apresiasi drama.

Terdapat Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran yaitu: guru yang kompeten dan perencanaan pentas yang matang di dalamnya, siswa yang antusias dengan pembelajaran drama, tujuan pembelajaran yang menjadikan siswa mencintai drama, materi pembelajaran yang dekat dengan siswa, metode *project based learning*, media pembelajaran beragam, evaluasi pembelajaran pada proses dan produk, pembelajaran kolaborasi dengan ekstrakurikuler teater dan mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian, objek penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

Penelitian relevan yang kedua adalah *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis Kelas X SMA Negeri 8 Yogyakarta* Oleh Evi Handayani (2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis kelas X SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 8 Yogyakarta, objek penelitian ini adalah

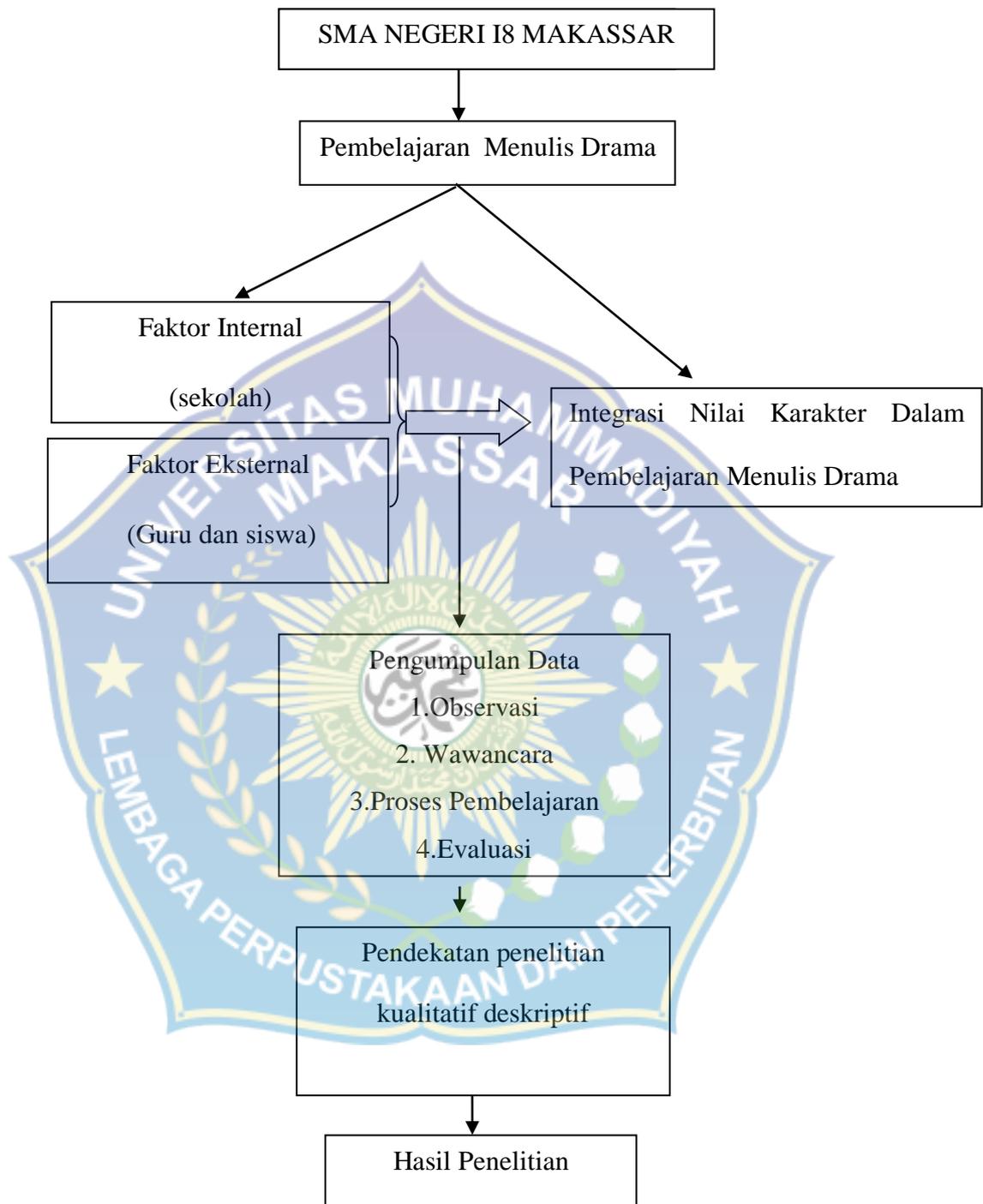
pembelajaran keterampilan menulis kelas X SMA Negeri 8 Yogyakarta yang mencakup materi, metode, dan evaluasi pembelajaran menulis.

Penelitian ini dapat dikatakan relevan sebab menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain itu, juga terdapat persamaan objek penelitian berupa materi, metode, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kerangka Pikir

Pada hakekatnya belajar menulis kerakter drama adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mengadakan perubahan dalam dirinya berupa pengalaman, ketrampilan, sikap, dan tingkah laku sebagai akibat dari latihan serta interaksi dengan lingkungan. Untuk mencapainya peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan cara dan kemampuan masing-masing. Pada peserta didik yang melalui proses belajar mengajar akan ada pemberian pengalaman belajar tertentu.



Gambar1. Skema Kerangka Pikir*Gambar 1. Skema Kerangka Pikir*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek yang diteliti adalah pembelajaran menulis naskah drama yaitu mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di SMA Negeri Makassar.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa sumber data tertulis dan sumber data aktivitas proses belajar mengajar yang terjadi di lapangan. Sumber data tertulis meliputi observasi dan hasil wawancara dari narasumber yaitu guru dan siswa serta hasil tulisan siswa yang digunakan sebagai evaluasi pembelajaran. Sumber data berupa aktivitas meliputi deskripsi kegiatan guru saat pembelajaran menulis di kelas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, secara garis besar adalah observasi atau pengamatan partisipatif (langsung), analisis dokumen, dan wawancara. Penjelasan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Marshall (via Sugiyono 2014: 310) menyebutkan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran menulis naskah drama yang melibatkan guru dan siswa di dalam kelas. Kegiatan observasi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan hingga mendapatkan data yang cukup.

2. Wawancara

Susan Satainback (via Sugiyono 2014: 318) menyatakan bahwa dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai langkah untuk menggali informasi lebih dalam terkait pembelajaran menulis naskah drama siswa pada kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar.

Wawancara dilakukan secara langsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Peneliti sebagai pewawancara dan guru sebagai narasumber

mengenai materi, metode, dan evaluasi, serta faktor penghambat dan pendukung dari kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Selain itu, guna menguatkan sumber data yang ada, peneliti juga mengambil beberapa siswa sebagai narasumber guna melengkapi data yang ada.

3. Analisis Dokumen

Pengumpulan dokumen dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis. Dokumen tersebut berupa berkas soal dan materi, foto-foto kegiatan pembelajaran, serta lembar kerja siswa sebagai bahan evaluasi. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai bahan penafsiran sehingga dapat menyajikan data secara deskriptif.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen pengumpul data utama, yaitu peneliti sendiri yang bertindak mencari dan menafsirkan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti dan mengamati proses pembelajaran menulis naskah drama yang dilangsungkan oleh guru dan diikuti oleh siswa.

Beberapa instrumen penunjang penelitian ini adalah lembar observasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, pedoman wawancara sebagai alat validitas yang berkaitan dengan metode, media, dan evaluasi dalam pembelajaran, serta kamera digital dan perekam suara untuk mendokumentasikan pembelajaran dan wawancara.

E. Teknik Kredibilitas Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data yang berkualitas dan mendapatkan keterkaitan data dengan tujuan dari penelitian. Pengamatan dilakukan dengan tertib dan berkala serta dilaksanakan dengan penyesuaian jadwal pelajaran di sekolah.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Wiliam Wiersma via Sugiyono 2014: 372).

Hal ini dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat dibandingkan sehingga didapat data yang komprehensif dan validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pertama, membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara.

Kedua, membandingkan apa yang dikatakan guru saat mengajar di depan kelas dengan data hasil wawancara. Ketiga, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen tertulis berupa perangkat pengajaran guru.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan/ verifikasi (Miles & Huberman via Sugiyono, 2014: 246).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Teks naratif tersebut berisi uraian mengenai penerapan nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama siswa pada kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar, meliputi pelaksanaan pembelajaran, tujuan, strategi dan metode, materi, media dan sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

3. Tahap Kesimpulan/ verifikasi

Teknik analisis data yang terakhir berupa penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui fakta di lapangan terkait pembelajaran menulis naskah drama siswa pada kelas XI di SMA Negeri 18 Makassar. Selanjutnya, data kualitatif tersebut disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 18 Makassar terletak di kompleks Mangga Tiga Permai Daya Makassar Kelurahan Paccerakkang Kecamatan Biringkanaya Provinsi Sulawesi Selatan dan jumlah siswa Kelas XI IPS 159 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Drama pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar. Maka digunakan instrument wawancara dan mengikuti proses belajar siswa sebagai tehknik pengumpulan hasil data.

Hasil penelitian telah diperoleh peneliti dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing tiap kelas maksudnya adalah data yang di peroleh adalah berbentuk data kemudian ditafsirkan secara deskriptif

2. Hasil Penelitian

a. Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Drama Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar.

Pengamatan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran menulis drama. Nilai tersebut meliputi nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerja keras, kerjasama, menghargai, bersahabat/komunikatif,

teliti dan cermat. Berdasarkan hasil observasi tentang nilai karakter pembelajaran menulis drama yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerjakeras, kerjasama, menghargai, bersahabat/komunikatif, teliti dan cermat sudah ditanamkan terhadap siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama sangat erat dengan pendidikan karakter erat kaitannya dengan pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai karakter (tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerjakeras, kerjasama, menghargai, bersahabat atau komunikatif, teliti dan cermat) ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran integrasi nilai karakter dalam menulis drama mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Kegiatan observasi dilakukan pada saat siswa mempelajari kompetensi dasar menyediakan *room*. Bentuk kegiatan pembelajaran yang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama diantaranya:

1) Nilai tanggung jawab

Bentuk nilai tanggung jawab yaitu siswa harus bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya misalnya dalam melakonin perang yang diberikan dalam pembelajaran drama siswa mampu bertanggung jawab.

2) Nilai Disiplin

Merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati peraturan.

3) Nilai Jujur

Sesuai kamus besar Indonesia kata jujur memiliki arti tidak bohong, lurus hati dan dapat di percaya kata-katanya dan dapat mempetangung jawaban kata-katanya.

4) Nilai Kerja keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah ataupun berhenti sebelum target tercapai dan selalu mengutamakan perhatian hasil kepuasan dalam kegiatan.

5) Nilai Kerjasama

Sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, kerja sama bias terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

6) Nilai Percaya diri

Meyakinkan bahwa pada kemampuan dan menilai diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuan menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas pendapatnya.

7) Nilai Santun, Menghargai, Bersahabat/komunikatif

Merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bias dianggap sebagai norma yang tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

8) Nilai Teliti dan cermat

Berarti cermat dan saksama dalam menjalankan sesuatu. Orang yang teliti ditunjukkan dengan cermat, penuh minat, dan berhati-hati dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan orang yang bersipat teliti selalu bersabar.

b. Proses Integrasi Nilai Karakter Dalam pembelajaran Menulis Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara guru bahasa Indonesia SMA Negeri 18 Makassar atas nama NH menyatakan bahwa:

- 1) Apakah pembelajaran menulis drama erat kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan pendidikan dalam nilai karakter.

Berikut wawancaranya:

“iya sangat berpengaruh materi integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama erat kaitanya dengan nilai-nilai karakter. dan peserta didik dituntut untuk menjadi seorang siswa yang harus bisa bersikap percaya diri, tanggung jawab, jujur, dan disiplin, apalagi siswa sangat berperang penting dalam pembelajaran menulis drama kedepannya sehingga penanaman nilai karakter pada siswa itu terbentuk dan dapat

dijadikan atau diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara guru di atas bahwa, pembelajaran integrasi nilai kerakter dalam pembelajaran menulis drama sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, dan merupakan bagian dari usaha pembentukan karakter yang baik. Jadi diharapkan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran yang berusaha membina, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter.

- 2) Apakah Integrasi nilai-nilai karakter sudah dilakukan dalam mata bahasa Indonesia Kegiatan Menulis Drama?

Menurut siswa atas nama TE dalam wawancara bahwa:

“Proses pembelajaran menulis drama dan nilai-nilai pendidikan karakter sudah dilakukan di sekolah ini melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya yaitu pembelajaran drama dalam bentuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa yaitu ketika melaksanakan pembelajaran praktik menulis drama. Contohnya dalam pratik bahasa Indonesia siswa dituntut untuk bisa menjadi seorang seniman yaitu harus bisa bersikap percaya diri, tanggung jawab, jujur, dan disiplin”.

Jadi proses transpormasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama yang dilakukan kepada peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, selain berupa teori juga melalui pembelajaran praktik. Melalui pembelajaran praktik diharapkan siswa dapat langsung

mengintralisasikan nilai-nilai karakter tersebut, dan diaplikasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Apakah Cara guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama mata pelajaran Bahasa Indonesia?

Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa atas nama tegu sebagai ketua osis di SMA Negeri 18 Makassar berdasarkan hasil wawancara ZIWI adalah: “Penanaman nilai tersebut kami lakukan disetiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Misal: penanaman nilai tanggung jawab, jujur dan disiplin, dilakukan setiap pelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung”.

Dari cuplikan hasil wawancara di atas bahwa guru selalu menanamkan nilai-nilai karakter disetiap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penanaman nilai karakter tersebut melalui kegiatan pembelajaran teori dan praktik. Pada pembelajaran praktik dari awal sampai akhir kegiatan terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Seperti nilai tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan sebagainya. Kemudian, selain melalui kegiatan praktik guru juga selalu menekankan kepada anak didiknya agar memiliki rasa tanggung jawab, jujur, dan disiplin. Cara guru melatih nilai karakter kepada peserta didiknya diantaranya: disetiap pembelajaran siswa selalu melakukan dan menerapkannya.

4) Proses Integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sesuai dengan hasil wawancara, proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap peserta didik melalui:

a) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu membuat silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rancangan tersebut memuat tahap-tahap kegiatan pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan. Tahap-tahap pembelajaran tersebut dikembangkan dengan tujuan memberi kesempatan kepada peserta didik belajar menguasai sejumlah kompetensi dengan memasukkan nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran.

Berikut wawancara dari Ibu NH:

“ Di dalam kelas kami menambahkan beberapa nilai karakter, seperti saat mulai pembelajaran kelas harus bersih dan siswa harus tertib pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung dasar yang terdapat nilai karakter.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan oleh guru ketika masuk ke dalam kelas diantaranya:

- 1). Pengelolaan kelas
- 2). Pengkondisian
- 3). Tahap-tahap pembelajaran
- 4). Bimbingan akademik.

Berikut wawancaranya:

“Pertama kali yang kami lakukan ketika masuk ke kelas yaitu pengelolaan kelas (apakah keadaan ruang belajar sudah kondusif atau belum untuk melaksanakan pembelajaran, misalnya: jendela sudah dibuka, ruang kelas dalam keadaan bersih meja dan kursi yang digunakan peserta didik sudah tertata rapi), kemudian pengkondisian anak (pada tahap ini dilakukan supaya anak benar-benar siap dalam mengikuti pembelajaran), selanjutnya kegiatan belajar mengajar (mata pelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas teori dan praktik; metode pembelajaran yang digunakan: ceramah, diskusi, tanya jawab,). Dalam mengajar kami berusaha menciptakan suasana yang tidak monoton. Ketika menyampaikan materi kadang diselingi dengan nyanyi bersama, sehingga siswa tidak merasa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru saja. Apabila ada anak yang mengantuk selama mengikuti pembelajaran, kami akan diam dan memanggil anak tersebut untuk bertepuk tangan sampai sekeras-kerasnya”.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas jadi dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan situasi kondisi belajar supaya peserta didik dapat menguasai kompetensi sekaligus mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter secara maksimal. Kegiatan ini dilakukan oleh guru ketika masuk kelas, setelah dilakukan pengkondisian peserta didik agar siap dalam mengikuti pembelajaran.

(2) Pengkondisian siswa

Pengkondisian siswa bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dengan mudah siswa dapat menerima dan mengikuti pelajaran dengan baik. Kegiatan ini dilakukan supaya peserta didik dapat menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

(3) Tahap-tahap pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap tahapan pembelajaran disertakan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi pokok mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Tahap eksplorasi merupakan kegiatan memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan pengembangan sikap melalui pembelajaran. Tahap elaborasi berisi kegiatan yang memberikan peluang pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap melalui sumber kegiatan belajar lainnya. Sedangkan untuk tahap konfirmasi berisi kegiatan pemberian umpan balik atas kebenaran dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh siswa (Kemendiknas, 2010: 52).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diantaranya: Ceramah, Diskusi, Tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan yaitu laptop, buku materi, dan praktek Sastra. Selama pembelajaran berlangsung agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa, guru mengajar dengan suasana yang tidak monoton. Dimana dalam penyampaian materi pelajaran diselingi dengan bernyanyi bersama, sehingga siswa tidak merasa hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru saja. Apabila ada peserta didik yang mengantuk selama mengikuti pembelajaran, maka guru akan berhenti dalam menerangkan materi dan memanggil anak tersebut untuk diminta bertepuk tangan sampai sekeras-kerasnya. Setelah anak sudah bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik lagi, guru akan mulai melanjutkan penyampaian materi.

(4) Bimbingan Akademik

Bimbingan akademik merupakan bentuk layanan belajar yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah belajar. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terdiri atas teori dan praktik. Pada kegiatan praktik dibutuhkan peralatan dan perlengkapan praktik dalam menampilkan seni secara lengkap. Dimana peserta didik tidak memiliki perlengkapan praktik yang di pentaskan di kelas, sehingga siswa hanya bisa belajar ketika ada pembelajaran Bahasa Indonesia. Jadi siswa kurang maksimal dalam belajar, karena kendala pada perlengkapan dan peralatan praktik. Akibat dari

kendala tersebut maka kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berikut hasil siswa IK wawancaranya:

“100 % belum. Pembelajaran Bahasa Indonesia ada kendala pada peralatan praktek. Karena pembelajaran tersebut membutuhkan peralatan yang lengkap seperti yang digunakan dalam pentas seni atau teater maupun drama. Dimana para siswa tidak memiliki peralatan praktek tersebut, sehingga siswa hanya punya kesempatan belajar ketika disekolah saja. Karena masalah tersebut, kami sarankan kepada anak jika ada waktu luang untuk belajar sendiri di rumah”.

Mengingat masalah yang dihadapi peserta didik, maka guru memberi alternatif bagi peserta didik memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar di ruang kosong. Melalui cara tersebut diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi secara maksimal dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter, serta dapat melatih rasa tanggung jawab, disiplin, dan jujur pada diri siswa.

c) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang dilaksanakan pada saat proses maupun akhir pembelajaran. Teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya: a). Untuk menilai ketercapaian kompetensi menggunakan teknik penilaian observasi, tertulis, dan lisan; b). Untuk menilai ketercapaian sikap menggunakan teknik penilaian observasi dan penilaian antar teman.

B. Pembahasan

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Menulis Drama Pelajaran Bahasa Indonesia.

Pengembangan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan. Karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, diekplisitkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dan masyarakat.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan salah satu proses transpormasi perilaku penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis drama. Apalagi pembelajaran bahasa indonsia eratkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Jadi diharapkan penanaman nilai-nilai karakter dalam pemebelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran yang berusaha membina, mengarahkan, dan membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Berdasarkan hasil observasi, menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terutama dalam hal tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerja keras, kerjasama, menghargai, bersahabat/komunikatif, teliti dan cermat sudah ditanamkan terhadap siswa selama pembelajaran. Diketahui hasil data observasi integrasi nilai-nilai pendidikan karakter menunjukkan, bahwa dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter meliputi nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerja keras, kerjasama, menghargai, bersahabat /komunikatif, teliti dan cermat sudah ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada kegiatan Belajar.

Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai yang secara sengaja dilembagakan melalui ketentuan formal seperti: a) nilai tanggung jawab merupakan nilai yang sangat penting, karena anak yang memiliki tanggung jawab biasanya juga memiliki kepribadian yang kuat, bahkan keberhasilan seseorang dalam hidupnya tergantung atas bagaimana dia hidup dan bertanggung jawab; b) nilai disiplin merupakan nilai penting karena dapat membantu kesuksesan seseorang. Disiplin sangat berhubungan dengan nilai kualitas hidup di masa depan. Bagi anak kedisiplinan harus mutlak ditegakkan, karena disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan; c) nilai kejujuran merupakan sebuah hal langkah yang sangat sulit untuk ditemukan di kehidupan sekarang ini. Kejujuran merupakan sikap yang terpuji, yaitu sifat yang tidak bisa datang sendiri

tanpa dilatih setiap hari, sehingga penanaman nilai kejujuran pada anak harus dilakukan.

Jadi dengan proses pembelajaran integrasi nilai karakter dalam menulis Drama, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

2. Proses integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Menulis Drama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui: (1). Perencanaan; (2). Pelaksanaan pembelajaran (pengelolaan kelas, pengkondisian siswa, tahap-tahap pembelajaran, bimbingan akademik); (3) penilaian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anik Ghufron (2010: 42) menyatakan bahwa, dalam proses pengintegrasian meliputi tiga tahap yakni pendahuluan inti, dan penutup, selain itu dalam proses pelaksanaannya diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada proses integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama mata pelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan fakta bahwa:

a. Persiapan guru dalam proses pembelajaran

Pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan tanggung jawab guru dalam melaksanakan pembelajaran. Di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, metode, sumber belajar, dan rencana penilaian hasil belajar. Sebelum itu guru juga berkewajiban menyusun silabus yang spesifik untuk mata pelajaran Tata Hidang dengan mengikuti petunjuk dari Dinas Pendidikan. Guru mengintegrasikan nilai karakter yang sangat diperlukan dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara pada penyusunan silabus dan RPP.

b. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar memerlukan ruang dan lingkup yang kondusif, untuk dapat membantu siswa dan guru agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Karena belajar memerlukan kondisi psikologis yang mendukung. Jika para siswa belajar dengan kondisi yang menyenangkan, dengan ruangan dan udara yang bersih, dan tenang, dapat meningkatkan prestasi siswa.

1) Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran masih menggunakan metode lama yaitu ceramah, diskusi, tanya-jawab, penugasan, demonstrasi. Metode ceramah bersifat *teacher centered*, siswa hanya mendengarkan kurang beraktivitas sehingga timbul kejenuhan. Karena metode ceramah mudah menimbulkan kejenuhan siswa, sehingga guru sering menyelingi dengan metode yang lain seperti diskusi, tanya-jawab, penugasan,

demonstrasi. Pemilihan metode dan teknik tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi dorongan, menumbuhkan minat belajar, menciptakan iklim belajar yang kondusif, menambah energi untuk melahirkan kreativitas, mendorong untuk menilai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar.

Pembelajaran dengan tanya-jawab bertujuan untuk mengingatkan kembali materi yang baru dijelaskan, sehingga guru dapat mengetahui siswa yang paham dan jelas, serta memperhatikan ketika guru menjelaskan. Dengan metode tanya-jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi menunjukkan adanya upaya guru untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan, tidak mengantuk, dan tidak menakutkan siswa.

2) Bimbingan Akademik

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang terdiri atas teori dan praktik. Pada kegiatan praktik, siswa hanya bisa belajar ketika ada pembelajaran Bahasa Indonesia saja. Padahal untuk mencapai kompetensi pembelajaran dibutuhkan latihan secara berkesinambungan. Jadi demi tercapainya kompetensi, diharapkan siswa bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar di rumah. Melalui cara tersebut diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi secara maksimal dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karena pada kegiatan tersebut guru memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh terhadap siswa selama belajar secara mandiri di ruang kelas saat mata pelajaran bahasa Indonesia.

3) Penilaian

Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama dilakukan dengan cara diantaranya: 1) untuk menilai ketercapaian kompetensi menggunakan teknik penilaian observasi, tertulis, dan lisan; 2) untuk menilai ketercapaian sikap menggunakan teknik penilaian observasi dan penilaian antar teman. Dari beberapa teknik penilaian tersebut, yang sering digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa adalah teknik penilaian secara lisan. Karena dengan teknik tersebut guru bisa langsung mengetahui kemampuan dan pengetahuan siswa tentang materi yang telah disampaikan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

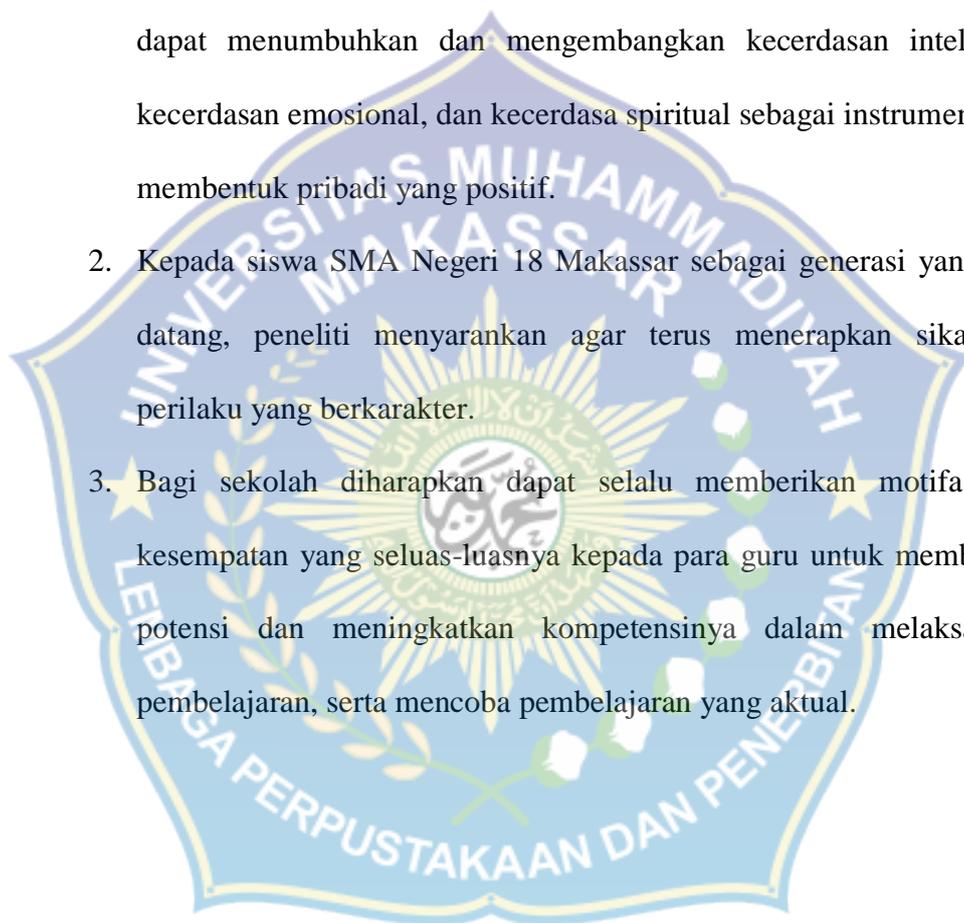
Berdasarkan hasil penelitian “Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Drama Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar Mata Peajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama di kelas XI. Proses integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama mata pelajaran bahasa Indonesia Nilai-nilai pendidikan karakter (nilai tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerja keras, kerjasama, menghargai, bersahabat/komunikatif, teliti dan cermat) sudah ditanamkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan Proses integrasi nilai karakter dalam pembelajaran menulis drama mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi: pelaksanaan pembelajaran (tahap-tahap pembelajaran, pengelolaan kelas, pengkondisian siswa, bimbingan akademik), penilaian. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran (kegiatan pembelajaran) terdiri atas tahap pendahuluan, inti, penutup. Setiap kegiatan pembelajaran tersebut ada porsi waktu untuk aktualisasi nilai-nilai karakter.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh selama pelaksana penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada guru semua mata pelajaran diharapkan tumbuh kesadaran bahwa, dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai instrumen untuk membentuk pribadi yang positif.
2. Kepada siswa SMA Negeri 18 Makassar sebagai generasi yang akan datang, peneliti menyarankan agar terus menerapkan sikap dan perilaku yang berkarakter.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat selalu memberikan motivasi dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para guru untuk membangun potensi dan meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran, serta mencoba pembelajaran yang aktual.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Gunawan, 2012. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran untuk Mengembangkan karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Yuni dan Frida Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: penerbit Ombak.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana prenadamedia group.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setyaningtyas, Adelia Frans. 2013. *Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Model Project Based Learning di SMA Negeri 2 Wonogiri*. Yogyakarta: Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Sugiyono, A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroso. 2015. *Drama Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatera.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.

L

A

M

P

R

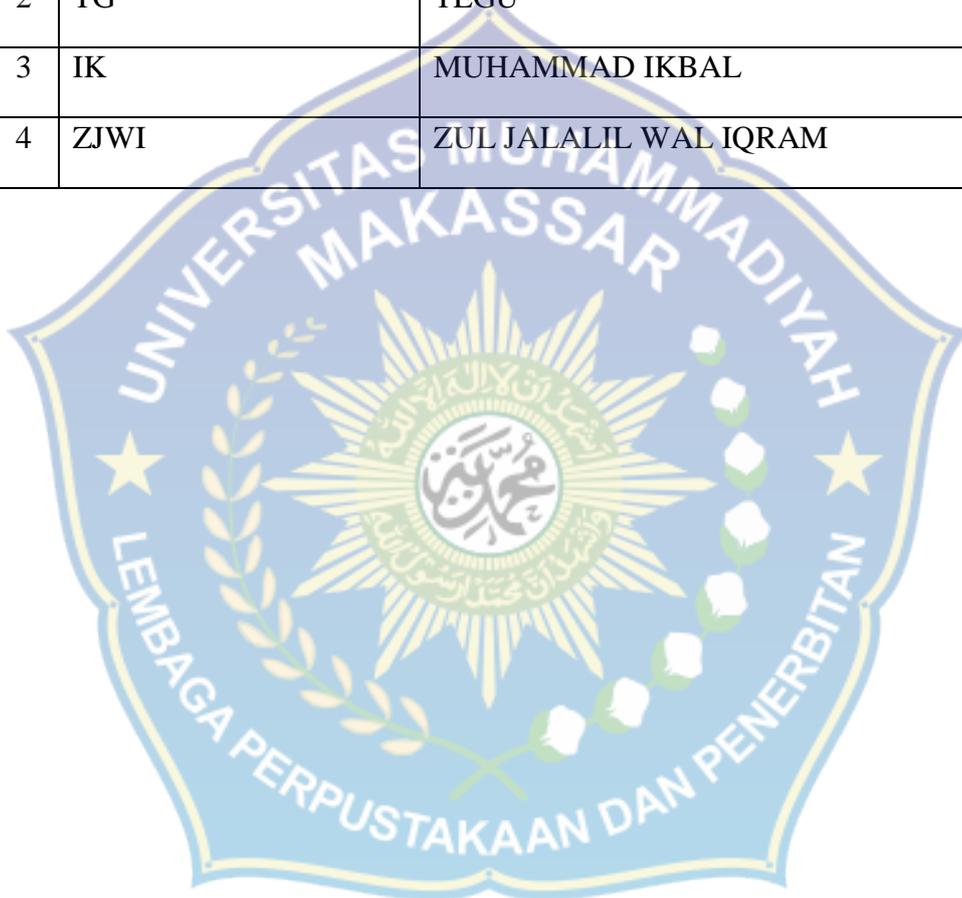
A

N

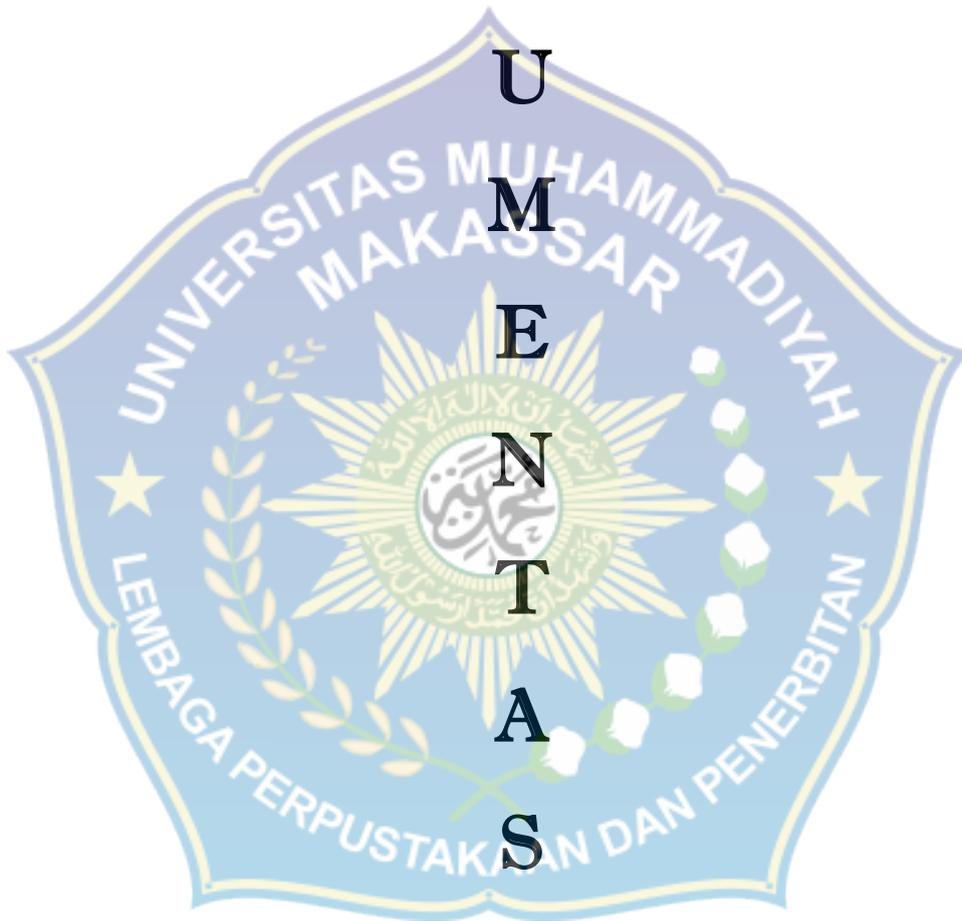


Daftar Nama Wawancara di SMA Negeri 18 Makassar

No	Nama Samaran	Nama Asli
1	NH	NURHIDAYAT, S.Pd
2	TG	TEGU
3	IK	MUHAMMAD IKBAL
4	ZJWI	ZUL JALALIL WAL IQRAM



**D
O
K
U
M
E
N
T
A
S
I**







RIWAYAT HIDUP



FITRIANA. Dilahirkan di Sidrap pada tanggal 07 Juli 1997, Anak kedua dari pasangan Ayahanda Sakka dan Warda. Memiliki dua orang saudara kandung Fitriani dan Annas. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2002, di SD Negeri 113 Mambotu tamat tahun 2008, Semasa SMP penulis mengikuti organisasi Pramuka dan Seni Olahraga di SMP Negeri 1 Burau, dan tamat SMP Negeri 1 Burau tahun 2011, semasa SMA penulis berorganisasi di Pramuka, Seni Olahraga, UKS dan PMR di SMA Negeri 1 Wotu, dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program Strata Satu (S1).

Berkah Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran menulis Drama Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Makassar”.